

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit hemoroid atau yang kerap disebut denganambeien atau wasir merupakan penyakit yang sering ditemukan. Data dari WHO tahun 2017, jumlah kasus hemoroid mencapai 230 juta orang. Pada tahun 2017 presentase kejadian hemoroid di seluruh dunia meningkat hingga 54%. Bahkan 2/3 penduduk dunia yang sehat terdeteksi memiliki penyakit hemoroid (WHO 2017). Berdasarkan hasil studi penelitian hemoroid di Amerika Serikat pada tahun 2020, hemoroid menjadi penyakit anorektal keempat tersering yang dilaporkan pada tahun 2020. Sekitar 3,3 juta kasus kunjungan rawat jalan. Hemoroid umum ditemukan pada saat skrining anorektal, sehingga pasien baru menyadari terdapat hemoroid karena pasien selama ini tidak merasakan adanya gejala (Mott *et al.* 2018; Sheikh *et al.* 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2015 prevalensi kasus hemoroid berkisar 5,7% atau 12,5 juta orang dari total populasi di Indonesia (Riskesda 2015). Penyakit hemoroid umum terjadi karena penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang tidak memandang sosial ekonomi seseorang. Namun, laporan kasus hemoroid di Indonesia sendiri masih sedikit berkisar 1,5% yang terdiagnosa, tergolong cukup rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dikarenakan beberapa pasien tidak merasakan gejala dan jarang melakukan skrining awal. Disamping itu, tidak sedikit orang yang masih merasa tabu dan kurang

nyaman untuk mengungkapkan jika mengalami gejala hemoroid kepada orang terdekatnya (Sheikh *et al.* 2020)

Kasus hemoroid dapat ditangani oleh dokter umum dan dokter spesialis berdasarkan derajat atau tingkat keparahan hemoroid pasien. Berdasarkan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) Nomor 11 Tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Dokter Indonesia, hemoroid dengan derajat I dan II merupakan penyakit dengan kompetensi 4A yang harus tuntas di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas, klinik, dan dokter keluarga. Sedangkan hemoroid derajat III dan IV merupakan kompetensi 3A yang dapat dirujuk ke fasilitas kesehatan sekunder (dokter spesialis) maupun tersier (dokter subspesialis) (Peraturan KKI Nomor 11 Tahun 2012).

Hasil observasi data rekam medis di RSUD Kabupaten Buleleng mengenai kejadian kasus hemoroid pada tahun 2017-2021 terdapat 515 kasus hemoroid di SMF Bedah Umum RSUD Kabupaten Buleleng. Dari 515 kasus diantaranya terdapat 134 pasien hemoroid yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng pada 5 tahun terakhir (Data RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2022). Beberapa faktor risiko seperti konstipasi, usia, posisi saat defekasi, aktivitas fisik, dan diet dapat mempengaruhi terjadinya hemoroid. Dengan gejala yang paling sering dilaporkan oleh pasien yaitu nyeri pada anus (Purnamasari dan Rifatunissa 2020). Meskipun tingkat mortalitas dari penyakit hemoroid ini cukup rendah, namun dengan keluhan yang ditimbulkan dari penyakit hemoroid memiliki potensi terhadap penurunan kualitas hidup seseorang dan membuat beberapa orang membutuhkan pertolongan bahkan beberapa pasien berakhir melalui tindakan operasi (Sekarlina *et al.* 2020).

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas, bahwa gambaran klinis dari pasien hemoroid penting untuk diteliti agar dapat menjadi petunjuk mengenai diagnosis, faktor risiko, dan manajemen dini pada pasien hemoroid. Saat ini, belum ada peneliti yang meneliti mengenai gambaran klinis pasien hemoroid di RSUD Kabupaten Buleleng. Sehingga, peneliti menggunakan RSUD Kabupaten Buleleng sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu Rumah Sakit Umum Daerah yang berada di Bali Utara yang memiliki fasilitas dan administrasi yang memadai untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kasus hemoroid khususnya gambaran klinis pasien yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2020-2021.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran demografis pasien hemoroid yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2020-2021 berdasarkan usia dan jenis kelamin?
2. Bagaimana gambaran klinis pasien hemoroid yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2020-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis gambaran klinis pasien hemoroid yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2020-2021.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran demografis berdasarkan usia dan jenis kelamin pasien hemoroid yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2020-2021.
2. Untuk mengetahui gambaran klinis meliputi gejala klinis, penegakan diagnosis, klasifikasi, derajat, tatalaksana, dan komplikasi pada pasien hemoroid yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2020-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti empiris mengenai gambaran klinis pasien hemoroid yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti melalui studi retrospektif dengan pengamatan rekam medis di RSUD Kabupaten Buleleng dalam bidang kesehatan, khususnya pada penyakit hemoroid.

- b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dan tenaga medis dapat memperoleh informasi mengenai gambaran klinis hemoroid, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit hemoroid dan dapat menurunkan angka morbiditas terhadap penyakit hemoroid.

c. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan mengenai gambaran klinis pasien hemoroid yang di rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng, sehingga dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus hemoroid.

